

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOTT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH

The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference of President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah

Ali Kusno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda, Kalimantan Timur
Pos-el alikusnolambung@gmail.com

(diterima 1 Februari 2016, disetujui 18 Maret 2016, revisi terakhir 23 Mei 2016)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Pendekatan penelitian ini adalah analisis wacana dengan tinjauan semiotik. Data berupa dokumen transkrip rekaman konferensi pers. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Berbagai kemajuan yang telah dicapai pemerintah terancam mundur kembali. Diduga pelakunya dari lawan politik. SBY belum dapat meninjau lokasi karena terlalu berbahaya dan mengancam keselamatannya. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kapolri dan Mekopolhukam telah diperintahkan untuk menangkap pelaku dan jaringan yang terkait. Presiden berbelasungkawa kepada keluarga korban. Masyarakat diimbau untuk tidak takut. Presiden Jokowi meninjau lokasi kejadian. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Kata kunci: propaganda, konferensi pers, SBY, Jokowi

Abstract

This study aims to describe the meaning of the propaganda press conference SBY respond to terrorist bombings at the JW Marriott and Ritz - Carlton and the press conference of president Jokowi respond to terror bombing in Sarinah. The study approach used is discourse analysis with semiotic review. Data is in the form of a transcript document recording the press conference. The results showed SBY propaganda press conference implies that the incidence of terror bombing has extremely detrimental to the nation. The progress that the government achieved is threatened to retreat back. A suspected perpetrator is political opponents. SBY has not been able to observe the location because it is too dangerous and threatening him. Meanwhile, the propaganda of President Jokowi press conference unites the meaning that bombings and shootings occurred in Sarinah, but the situation is in under control. Chief of Police and Mekopolhukam has been ordered to arrest the perpetrators and network-related. President condoles to the affected families. People are encouraged not to fear. President Jokowi observes the location of the incident. Both conferences are similar but use different propaganda causing different responses.

Key words: propaganda, press conference, SBY, Jokowi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Kamis, 14 Januari 2016 terjadi aksi teror di Jakarta, yakni peledakan bom di Sarinah, Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Selain aksi pengeboman, juga

terjadi saling tembak antara pihak keamanan dengan terduga teroris. Presiden Joko Widodo (Jokowi) memberikan konferensi pers setelah kejadian itu untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus arahan kepada aparat keamanan. Kesigapan

pemerintah dan aparat keamanan dalam menangani kejadian tersebut mendapat pujian dari dalam maupun luar negeri (<http://pekanews.com>).

Peristiwa serupa pernah terjadi pada tahun 2009, yakni pengeboman di hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton. Saat peristiwa itu terjadi, jabatan presiden dipegang oleh Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Setelah peristiwa itu, SBY juga menyampaikan konferensi pers. Sayangnya, isi konferensi pers yang disampaikan SBY banyak mendapat cibiran dari masyarakat. Salah satunya dari tim sukses pasangan capres-cawapres JK-Wiranto kala itu, Fuad Bawazier, yang mengatakan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) hendaknya menempatkan institusi dan dirinya sebagai faktor pembawa ketenangan. Jangan sebaliknya, malah berspekulasi dengan cara menuduh ke kiri dan kanan di saat masyarakat berduka akibat ledakan bom bunuh diri di hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton (<http://m.jpnn.com>).

Mencermati dua kasus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang berbeda dapat menimbulkan tanggapan yang berbeda pula. Kedua konferensi pers tersebut sama-sama menyampaikan propaganda kepada masyarakat. Propaganda yang disampaikan dalam konferensi pers tersebut memiliki muatan yang berbeda meskipun menanggapi peristiwa yang serupa. Hal itulah yang menimbulkan reaksi berbeda di masyarakat. Perbedaan muatan makna dalam propaganda konferensi pers—Presiden SBY menanggapi Bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton dan Presiden Jokowi menanggapi Bom Sarinah—penting untuk dikaji.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tataran makna pertama dan kedua konferensi pers SBY menanggapi Bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Jokowi menanggapi Bom Sarinah?
2. Bagaimana keseluruhan makna propaganda dalam konferensi pers SBY menanggapi Bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Jokowi menanggapi Bom Sarinah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan tataran makna pertama dan kedua konferensi pers SBY menanggapi Bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Jokowi menanggapi Bom Sarinah.
2. Menjelaskan keseluruhan makna propaganda dalam konferensi pers SBY menanggapi Bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Jokowi menanggapi Bom Sarinah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemahaman perbandingan propaganda yang disampaikan Presiden SBY dan Presiden Jokowi dalam konferensi pers menanggapi peristiwa teror bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta Sarinah. Selain itu, masyarakat dapat memahami perbedaan karakter kepemimpinan kedua tokoh tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa propaganda yang disampaikan SBY dan Jokowi dalam konferensi pers menanggapi peristiwa teror bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta Bom Sarinah. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen transkrip rekaman konferensi pers Presiden SBY diambil dari <http://nasional.news.viva.co.id>, sedangkan transkrip konferensi pers Presiden Jokowi diambil dari <http://news.detik.com>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Prinsip penafsiran dapat melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung di dalam wacana (Djajasudarma, 1993:75). Pengkajian data dilakukan dengan menginterpretasikan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur propaganda yang terkandung dalam wacana konferensi pers tersebut.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes (Budiman, 2002:95) mengungkapkan bahwa semiotik terarah pada wacana khusus yang disebut mitos (*myth*). Secara semiotis, kewacanaan disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, *a second order semiological system*. Pada tataran bahasa (*language*), yakni sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian rupa sehingga menghasilkan tanda. Hubungan itu dinamakan sebagai signifikasi (atau semiosis, menurut terminologi semiotik Peircian).

Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bersemayam. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik tanda pada sistem pertama, sedangkan petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai (*fragmen*) ideologi (Budiman, 2002:95).

Menurut Budiman (2002:95) yang disebut oleh Barthes sebagai mitos tidak lain adalah wacana berkonotasi, wacana yang memasuki lapisan konotasi dalam proses signifikasinya. Penggunaan semiotik dalam analisis wacana dapat mengungkapkan makna di balik makna yang disampaikan.

2.2 Propaganda Politik

Bahasa dalam dunia politik digunakan sebagai sarana penyampai pesan-pesan politik. Melalui Bahasa, para politisi menyampaikan aspirasi, visi, dan misi kepada masyarakat. Menurut Jones, Jason, dan Shan Wareing (2006:55) wacana politik dilandaskan pada prinsip bahwa persepsi orang terhadap masalah-masalah atau konsep tertentu bisa dipengaruhi oleh bahasa. Salah satu wujud bahasa politik, sering berbentuk propaganda.

Propaganda (<https://id.wikipedia.org>) adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara objektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya. Propaganda digunakan secara

sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan memengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda.

Dalam *KBBI* (Departemen Pendidikan Nasional, 2014) propaganda dimaknai dengan penerangan (paham, pendapat, dsb.) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang melalui propaganda meyakinkan orang lain agar mengikuti pemahaman, sikap, dan tindakan tindakan yang diinginkan penyampai propaganda. Adapun Cooms dan Nimmo (dalam Liliweri, 2011) berpendapat bahwa propaganda adalah suatu bentuk komunikasi yang sangat diperlukan sebagai wacana publik. Umumnya pengguna propaganda telah mengubah bentuk modern sebagai negosiasi, tetapi berdasarkan manipulasi dan daya tipuan pesan yang memesonakan (Simamora, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi propaganda tersebut, dapat dipahami bahwa propaganda menggunakan manipulasi dan daya tipuan pesan yang memesonakan sebagai sarana negosiasi dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Para politisi menggunakan bahasa propaganda dalam bentuk persuasi untuk memengaruhi masyarakat.

Salah satu tujuan yang hendak dicapai politisi adalah membujuk para pendengar atau warga masyarakat untuk percaya validitas dari klaim-klaim si politisi (Jones, Jason dan Shan Wareing, 2006: 55). Para politisi menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan pesan propaganda kepada masyarakat luas. Tanpa adanya bahasa, pesan propaganda tidak dapat disampaikan kepada publik atau pihak yang menerima pesan.

Knopf (1965) menyatakan bahwa propaganda sebagai komunikasi satu ke banyak orang (*one-to-many*). Propaganda memisahkan komunikator dari komunikannya. Komunikator dalam propaganda merupakan wakil dari organisasi yang berusaha melakukan pengontrolan terhadap masyarakat komunikannya. Seseorang sebagai penyampai propaganda harus ahli dalam teknik penguasaan atau kontrol sosial. Penguasa negara dapat

mempergunakan propaganda sebagai suatu mekanisme alat kontrol sosial.

Konferensi pers yang disampaikan SBY dan Jokowi sesaat setelah peristiwa teror bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton serta Sarinah termasuk wacana propaganda. SBY dan Jokowi sebagai komunikator menyampaikan propaganda kepada masyarakat perihal teror yang telah terjadi. Pesan itulah yang disampaikan sebagai bentuk alat kontrol sosial masyarakat dalam bereaksi terhadap peristiwa teror tersebut. Propaganda yang disampaikan oleh SBY dan Jokowi tentunya berbeda sesuai dengan sudut pandang politik masing-masing. Selain itu, propaganda yang disampaikan dapat berbeda bergantung ada tidaknya pesan-pesan politis di dalamnya.

3. PEMBAHASAN

Teror bom di Sarinah dan Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat langsung mendapat perhatian Presiden Jokowi dengan menyampaikan konferensi pers. Begitu pula pada tahun 2009, kejadian serupa pernah terjadi di hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton. Presiden SBY juga memberikan konferensi pers. Tuturan dalam kedua konferensi tersebut mengandung propaganda. Bahasa propaganda digunakan para politisi untuk memengaruhi, membujuk, dan meyakinkan orang lain. Propaganda memiliki maksud dan tujuan tersembunyi. Perbedaan kandungan pesan propaganda menimbulkan tanggapan berbeda di masyarakat. Berikut ini analisis perbedaan makna propaganda yang dituturkan SBY dan Jokowi tersebut.

3.1 Tataran Makna Pertama dan Kedua Konferensi Pers SBY dan Jokowi

Pada tataran bahasa (*language*), sistem semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian rupa sehingga menghasilkan tanda. Tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Berikut ini deskripsi penafsiran makna pada tataran makna pertama dan kedua pernyataan SBY dan Jokowi dalam konferensi pers menanggapi peristiwa teror bom.

3.1.1 Informasi tentang Adanya Pengeboman

Dalam konferensi pers, SBY dan Presiden Jokowi menyampaikan informasi tentang adanya ledakan bom. Pesan inilah yang disampaikan pada awal konferensi pers. Perbedaan kedua tokoh tersebut dalam menginformasikan tentang peristiwa pengeboman adalah sebagai berikut.

- (1) Rakyat Indonesia yang saya cintai di manapun saudara berada. Hari ini adalah titik hitam dalam sejarah kita. Terjadi lagi serangan atau pemboman yang dilakukan oleh kaum teroris di Jakarta. Aksi teror ini diperkirakan dilakukan oleh kelompok teroris, meskipun belum tentu jaringan terorisme yang kita kenal selama ini terjadi di bumi Indonesia yang menimbulkan derita dan kesulitan yang dipikul seluruh rakyat Indonesia (SBY).
- (2) 40 menit lalu saya mendapatkan laporan tentang ledakan dan penembakan di Jl Thamrin Jakarta (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (1) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *hari ini adalah titik hitam dalam sejarah; terjadi lagi serangan atau pemboman yang dilakukan oleh kaum teroris di Jakarta; aksi teror ini diperkirakan dilakukan oleh kelompok teroris, meskipun belum tentu jaringan terorisme yang kita kenal selama ini; dan menimbulkan derita dan kesulitan yang dipikul seluruh rakyat Indonesia*.

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa kejadian serangan atau pengeboman di J.W. Marriott dan Ritz-Carlton pada hari itu merupakan catatan kelam sejarah bangsa. Pelaku diperkirakan pelaku terorisme lama atau bisa juga dilakukan bukan oleh jaringan terorisme yang sudah dikenal. Kejadian tersebut dapat menimbulkan derita dan kesulitan yang harus dipikul rakyat Indonesia. Pelaku teror tersebut harus berhadapan dengan seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya, konferensi pers Presiden Jokowi sebagaimana dalam data (2) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *40 menit lalu saya (Presiden Jokowi) mendapatkan laporan tentang ledakan dan penembakan di Sarinah, Jakarta*. Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa Presiden Jokowi telah mendapatkan laporan tentang ledakan

dan penembakan di Jalan M.H. Thamrin Jakarta. Dalam pernyataan tersebut, tidak ada maksud-maksud tersembunyi dan hanya sebatas informasi adanya kejadian ledakan disertai dengan aksi penembakan.

3.1.2 Pernyataan Berduka

Isi konferensi pers selanjutnya tentang ungkapan ikut berduka cita atas peristiwa pengeboman. Pesan itu sebagai perwujudan rasa empati kedua tokoh tersebut kepada para korban dan masyarakat. Perbedaan kedua tokoh dalam mengungkapkan pesan empati berduka cita adalah sebagai berikut.

- (3) Aksi yang tidak berperikemanusiaan ini juga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka bagi mereka yang tidak berdosa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, atas nama negara dan pemerintah, dan selaku pribadi, kepada para keluarga yang berduka saya mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya. Semoga saudara-saudara kita yang menjadi korban hidup tenang di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa (SBY).
- (4) Kita semuanya tentu saja berduka atas jatuhnya korban dari peristiwa ini (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (3) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *aksi yang tidak berperikemanusiaan ini juga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka bagi yang tidak berdosa dan atas nama negara dan pemerintah, dan selaku pribadi, kepada para keluarga yang berduka saya mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa aksi tersebut tidak berperikemanusiaan karena menimbulkan korban jiwa dan luka-luka. SBY selaku kepala negara dan pemerintah serta selaku pribadi pada saat itu mengucapkan belasungkawa kepada keluarga korban. Dalam pernyataan tersebut, SBY lebih banyak menempatkan dirinya seolah-olah sebagai pihak yang paling sedih dan berduka.

Konferensi pers Presiden Jokowi sebagaimana dalam data (4) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *kita semuanya tentu saja berduka atas jatuhnya korban dari peristiwa ini*.

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra

tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa kejadian yang terjadi merupakan bencana bagi bangsa. Kita (Jokowi dan seluruh bangsa Indonesia) berduka dengan adanya korban dalam peristiwa tersebut. Presiden Jokowi dalam pernyataan tersebut tidak menonjolkan diri sebagai kepala negara dan pemerintahan. Presiden Jokowi lebih menempatkan diri sebagai bagian masyarakat dengan pilihan kata *kita*.

3.1.3 Mengecam Para Pelaku Teror

Isi konferensi pers selanjutnya menyampaikan informasi tentang kecaman atas terjadinya peristiwa pengeboman. Makna *kecaman*, dalam KBBI berarti 'teguran yang keras, kritikan, atau celaan'. Perbedaan kecaman oleh SBY dan Jokowi terlihat dalam pernyataan berikut.

- (5) Aksi pemboman yang keji dan tidak berperikemanusiaan serta tidak bertanggungjawab ini terjadi ketika baru saja bangsa Indonesia melakukan pemungutan suara dalam rangka Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, dan ketika KPU sedang menghitung hasil pemungutan suara itu. Kejadian ini yang sangat merusak keamanan dan kedamaian di negeri ini. Juga terjadi ketika rakyat sungguh menginginkan suasana yang tetap aman, tenang, dan damai. Dan justru rakyat ingin agar selesainya Pemilihan Umum 2009 ini kita semua segera bersatu membangun kembali negara kita untuk kepentingan rakyat Indonesia. ... Saya yakin hampir semua di antara kita merasa prihatin, berduka, dan menangis dalam hati, seperti yang saya rasakan. Memang ada segelintir orang di negeri ini yang sekarang tertawa puas, bersorak dalam hati, disertai nafsu amarah dan keangkaramurkaan. ... Barangkali, atau biasanya dalam keadaan seperti ini banyak di antara kita yang kurang berani menyampaikan kecaman dan kutukannya, barangkali karena pertimbangan politik. Saya dengan bahasa terang harus menyampaikan seperti itu, karena demikian amanah saya sebagai kepala negara. Mengapa saya sangat-sangat prihatin? Pertama, saudara, tahun lima tahun terakhir ini ekonomi kita tumbuh dengan baik. Dunia usaha, kepariwisataan, swasembada pangan, investasi, perdagangan, sektor riil, semuanya bergerak meskipun kita terus menghadapi krisis-krisis global yang datang silih berganti. Yang kedua, satu minggu terakhir ini saja nilai saham kita menguat tajam, nilai tukar rupiah juga menguat. ... Semua itu terjadi ... karena tahun-tahun terakhir ini negara kita benar-benar aman dan damai. ... Negara yang ekonominya juga tumbuh dan negara yang berperan dalam percaturan global. Bahkan, ini yang sangat memilukan, sebenarnya

kalau tidak ada kejadian ini, ... Manchester United, berencana untuk bermain di Jakarta (SBY)

- (6) Kita semuanya mengancam tindakan yang mengganggu keamanan masyarakat, mengganggu ketenangan rakyat dan menimbulkan teror ke masyarakat (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (5) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *pemboman keji dan tidak berperikemanusiaan serta tidak bertanggung jawab; merusak keamanan dan kedamaian di negeri; ada segelintir orang di negeri ini yang sekarang tertawa puas; banyak pihak tidak berani menyampaikan kecaman, SBY harus melakukan itu (mengancam); beberapa prestasi/capaian pemerintah, ekonomi kita tumbuh dengan baik, nilai saham kita menguat tajam, nilai tukar rupiah juga menguat, kesejahteraan rakyat sesungguhnya secara bertahap juga terus meningkat (dan lain-lain); hal itu dapat tercapai karena tahun-tahun terakhir ini negara benar-benar aman dan damai; dan kalau tidak ada kejadian ini, Manchester United berencana untuk bermain di Jakarta.*

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa adanya pihak lain yang merasa senang dengan kejadian tersebut. SBY menuding adanya pihak lain yang senang melihat penderitaan masyarakat, padahal selama ini masyarakat Indonesia hidup damai. Pertumbuhan ekonomi yang baik dan sederet klaim prestasi pemerintah lainnya. Seolah-olah kejadian bom tersebut sengaja dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan pemerintah dan hanya ingin mendapat keuntungan sesaat. SBY menyampaikan kelebihan-kelebihan pencapaian pemerintah sebelum terjadinya pemboman. Bisa jadi dengan terjadinya pemboman tersebut membuat segala capaian tersebut sirna.

Konferensi pers Presiden Jokowi sebagaimana dalam data (6) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *kita semuanya mengancam tindakan yang mengganggu keamanan masyarakat, mengganggu ketenangan rakyat dan menimbulkan teror ke masyarakat.* Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa pemerintah dan masyarakat

sama-sama mengancam terjadinya pemboman. Kejadian tersebut dapat mengganggu ketenangan dan menimbulkan teror bagi masyarakat. Presiden Jokowi tidak mengaitkan kekhawatiran dengan pemerintahan. Presiden Jokowi lebih fokus pada apa yang dirasakan masyarakat akibat kejadian tersebut, bukan kemungkinan merusak hasil kinerja pemerintah.

3.1.4 Perintah untuk Penanggulangan

Isi konferensi pers berikutnya, SBY dan Jokowi sama-sama menyampaikan perintah kepada jajaran untuk menanggulangi peristiwa teror bom. Perbedaan perintah penanggulangan kedua tokoh tersebut tampak pada pernyataan-pernyataan berikut.

- (7) ... saya telah menginstruksikan kepada Polri, Badan Intelijen Negara, dan lembaga-lembaga negara terkait untuk melakukan investigasi secara cepat dan menyeluruh, serta mengadili pelaku-pelakunya sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Saya yakin sebagaimana yang dapat kita ungkapkan di waktu yang lalu, para pelaku dan mereka-mereka yang menggerakkan aksi terorisme ini akan dapat kita tangkap dan akan kita adili secara hukum. Saya juga menginstruksikan kepada para penegak hukum untuk juga mengadili siapa saja yang terlibat dalam aksi terorisme ini. Siapa pun dia, apa pun status dan latar belakang politiknya.
- ... saya menginstruksikan kepada semua jajaran penegak hukum untuk menjalankan tugasnya dengan benar, objektif, tegas, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. ... Kepada Polri, TNI, BIN, termasuk kepada gubernur, bupati, dan walikota, saya minta untuk terus meningkatkan kewaspadaan, terus berusaha keras mencegah aksi-aksi teror dan kemudian yang lebih penting lagi, para penegak hukum harus betul-betul bisa mencari, menangkap, dan mengadili para pelaku, para penggerak, dan otak di belakang kekerasan ini. ... intelijen harus benar-benar tajam. Pencegahan harus benar-benar efektif. Polri, BIN, TNI harus benar-benar bersinergi. Sikap lengah dan menganggap ringan sesuatu harus dibuang jauh-jauh. Ini amanah kita kepada rakyat, kepada negara (SBY).
- (8) Saya perintahkan Kapolri, Menko Polhukam untuk kejar, tangkap, baik yang di peristiwa maupun yang ada di jaringan-jaringan ini (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (7) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *SBY*

telah menginstruksikan kepada Polri, BIN, dan lembaga-lembaga negara terkait untuk melakukan investigasi secara cepat dan menyeluruh, serta mengadili pelaku-pelakunya sesuai ketentuan hukum yang berlaku; para pelaku dan yang menggerakkan aksi terorisme. Hal itu berlaku bagi siapa saja yang terlibat, apa pun status, maupun latar belakang politiknya; SBY tidak boleh terhalang dalam menjalankan tugasnya untuk rakyat, untuk negara; agar tugas untuk mencegah dan memberantas terorisme, serta kejahatan-kejahatan lain dapat dilaksanakan dengan baik, intelijen harus benar-benar tajam; pencegahan harus benar-benar efektif; Polri, BIN, TNI harus benar-benar bersinergi; sikap lengah dan menganggap ringan sesuatu harus dibuang jauh-jauh; ini amanah kepada rakyat, kepada negara.

Pada tataran makna kedua, tuturan SBY tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa kejadian bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton ada kaitannya dengan kepentingan politik. Kepentingan politik tersebut yang telah memeralat aksi terorisme. SBY pada saat itu memberikan instruksi kepada jajaran kepolisian, BIN, dan TNI untuk dapat menyelesaikan peristiwa teror bom dengan instruksi yang sangat detail. SBY kala itu menduga ada pihak yang mengancam keselamatannya sebagai presiden. SBY demi kepentingan rakyat tetap berani karena sudah mempercayakan keselamatannya kepada TNI.

Konferensi pers Presiden Jokowi sebagaimana dalam data (8) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *saya* (Presiden Jokowi) *perintahkan Kapolri, Menko Polhukam untuk kejar, tangkap, baik yang di peristiwa maupun yang ada di jaringan-jaringan ini.*

Pada tataran makna kedua (tataran konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa Presiden Jokowi memerintahkan Kapolri dan Menkopulhukan untuk mengkoordinasikan menangkap pelaku-pelaku peristiwa maupun termasuk orang-orang dalam jaringan teroris tersebut. Presiden tidak menuding pihak-pihak yang kemungkinan di belakang peristiwa tersebut. Selain itu, instruksi yang disampaikan Presiden Jokowi sangat singkat. Dengan asumsi Kapolri dan Menkopulhukan sudah

mengetahui hal-hal yang harus dilakukan.

3.1.5 Harapan agar Masyarakat Tetap Tenang

Isi konferensi pers berikutnya, SBY dan Presiden Jokowi sama-sama menyampaikan harapan agar masyarakat tetap tenang. Perbedaan penggunaan propaganda kedua tokoh tersebut tampak pada pernyataan-pernyataan berikut.

- (9) Kepada rakyat Indonesia, seraya juga meningkatkan kewaspadaan, tetaplah menjalankan profesi dan kehidupan saudara secara normal. Jika ada keganjilan segera beritahu Polri. Jangan biarkan kaum teroris beserta otaknya berkeliaran di sekeliling Saudara. Saudara pun bisa menjadi korban setiap saat manakala kaum teroris itu dibiarkan merancang lagi aksi-aksi terornya di negeri kita ini. Selanjutnya ke depan, saya mengajak seluruh rakyat Indonesia, seluruh komponen bangsa untuk marilah kita lebih bersatu dan sama-sama menjaga keamanan dan kedamaian di negeri ini. Bangsa mana pun, agama apa pun, kita semua tidak membenarkan terorisme. Apapun motif dan alasannya. Jangan ragu-ragu, jangan setengah hati, dan jangan takut untuk mencegah dan memberantas terorisme. ... Memang ada kerusakan akibat aksi terorisme hari ini. Mari bersama-sama kita perbaiki. Dan kemudian mari kita terus bangkit dan maju kembali. (SBY).
- (10) Dan saya harap masyarakat tetap tenang karena semua terkendali (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (9) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *tetaplah menjalankan profesi dan kehidupan saudara secara normal; saudara pun bisa menjadi korban setiap saat manakala kaum teroris itu dibiarkan merancang lagi aksi-aksi terornya di negeri kita ini; marilah kita lebih bersatu dan sama-sama menjaga keamanan dan kedamaian di negeri ini; jangan ragu-ragu, jangan setengah hati, dan jangan takut untuk mencegah dan memberantas terorisme; kerusakan akibat aksi terorisme bersama-sama diperbaiki; mari kita terus bangkit dan maju kembali; bangsa, negara, rakyat tidak boleh kalah dan menyerah kepada terorisme; memang ada kerusakan akibat aksi terorisme hari ini; mari bersama-sama kita perbaiki; dan kemudian mari kita terus bangkit dan maju kembali.*

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa

rakyat Indonesia harus meningkatkan kewaspadaan, tetaplah menjalankan profesi dan kehidupan secara normal. Jangan biarkan kaum teroris beserta otaknya berkeliaran. Bisa jadi masyarakat pun bisa menjadi korban setiap saat jika kaum teroris dibiarkan merancang lagi aksi-aksi terornya di Indonesia. SBY mengajak seluruh komponen bangsa untuk lebih bersatu dan sama-sama menjaga keamanan dan kedamaian di negeri ini. Jangan ragu-ragu, jangan setengah hati, dan jangan takut untuk mencegah dan memberantas terorisme. Kerusakan akibat aksi terorisme hari ini diperbaiki, dan terus bangkit dan maju kembali. Bangsa, negara, rakyat tidak boleh kalah dan menyerah kepada terorisme. Kekerasan, ekstrimitas, dan kejahatan-kejahatan lain tidak boleh terus tumbuh di Indonesia.

Konferensi pers Jokowi sebagaimana dalam data (10) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *saya* (Presiden Jokowi) *berharap masyarakat tetap tenang karena semua terkendali*. Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa Presiden Jokowi berharap masyarakat dapat tenang dengan adanya teror bom di Jalan M.H. Thamrin karena semua sudah terkendali dengan baik oleh aparat keamanan.

3.1.6 Informasi tentang Kehadiran di Lokasi Kejadian

Isi konferensi pers berikutnya, SBY dan Presiden Jokowi menyampaikan pesan informasi kehadiran di lokasi peristiwa pengeboman. Perbedaan keduanya tampak pada hal-hal berikut.

- (11) Tadi pagi, terus terang, sebagaimana kebiasaan saya, saya ingin langsung datang ke lokasi. Tapi Kapolri dan semua pihak menyarankan jangan dulu karena memang belum steril. Masih dibersihkan, masih disisir, dan ancaman setiap saat bisa datang, apalagi dengan contoh yang saya sampaikan tadi. Ancaman fisik (SBY).
- (12) Setelah ini agenda saya potong dan kembali ke Jakarta (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (11) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *sebagaimana kebiasaan, sebenarnya SBY ingin langsung datang ke lokasi, tetapi Kapolri dan semua*

pihak menyarankan jangan dulu karena memang belum steril; ancaman setiap saat bisa datang terlebih ancaman fisik.

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa SBY seperti biasanya (dengan asumsi biasanya SBY selalu gesit dan hadir ke lokasi kejadian) ingin langsung datang ke lokasi. Namun, dengan adanya saran dari Kapolri dan semua pihak agar jangan dulu hadir ke lokasi. Hal itu dengan pertimbangan karena memang belum steril, masih dibersihkan, masih disisir, dan ancaman setiap saat bisa datang. Hal itu sangat berbahaya karena mengancam fisik SBY sebagai seorang presiden.

Konferensi pers Jokowi sebagaimana dalam data (12) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *setelah ini agenda saya potong dan kembali ke Jakarta*. Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa Presiden Jokowi peduli dengan segera memotong agenda kunjungan dan segera ke Jakarta (ke lokasi kejadian). Kenyataannya memang Presiden Jokowi hadir ke lokasi kejadian tidak lama setelah pelumpuhan para pelaku.

3.1.7 Tidak Boleh Takut dan Kalah oleh Terorisme

Pada konferensi pers berikutnya, SBY dan Jokowi menyampaikan harapan agar rakyat tidak takut dengan aksi terorisme. Perbedaan keduanya tampak pada hal-hal berikut.

- (13) Kita bangsa, negara, rakyat tidak boleh kalah dan menyerah kepada terorisme. Tidak boleh membiarkan kekerasan, ekstrimitas, dan kejahatan-kejahatan lain terus tumbuh di negeri ini (SBY).
- (14) Negara, bangsa dan rakyat tidak boleh takut, tidak boleh kalah oleh aksi teror seperti ini (Jokowi).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (13) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *bangsa, negara, rakyat tidak boleh kalah dan menyerah kepada terorisme. Tidak boleh membiarkan kekerasan, ekstrimitas, dan kejahatan-kejahatan lain terus tumbuh di negeri ini*. Pada tataran makna kedua (konotasi) merepresentasikan makna propaganda

bahwa negara dan rakyat tidak boleh kalah dan menyerah dengan aksi-aksi terorisme.

Konferensi pers Presiden Jokowi sebagaimana dalam data (14) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *negara, bangsa, dan rakyat tidak boleh takut, tidak boleh kalah oleh aksi teror seperti ini*. Pada tataran makna kedua (konotasi), citra ini merepresentasikan makna propaganda bahwa negara, bangsa, dan rakyat Indonesia tidak boleh takut oleh aksi teror seperti itu.

3.1.8 Pengaitan dengan Isu Politik

Konferensi pers SBY juga berisi pesan tentang keterkaitan kejadian dengan isu politik. Pada tataran pertama, mantan Presiden SBY menyampaikan pesan adanya keterkaitan isu politik peristiwa ledakan bom. Hal itu tampak pada pernyataan SBY berikut ini.

- (15) ... banyak sekali pernyataan atau saudara-saudara yang mengingatkan kepada saya yang berteori, paling tidak mencemaskan, kalau aksi teror ini berkaitan dengan hasil pemilihan presiden sekarang ini. ... Semua teori dan spekulasi harus bisa dibuktikan secara hukum. Negara kita adalah negara hukum dan juga negara demokrasi. Bila seseorang bisa dibuktikan bersalah secara hukum, baru kita mengatakan yang bersangkutan bersalah Saya harus mengatakan untuk pertama kalinya kepada rakyat Indonesia bahwa dalam rangkaian pemilu legislatif dan pemilihan presiden serta wakil presiden tahun 2009 ini, memang ada sejumlah informasi intelijen yang dapat dikumpulkan oleh pihak berwenang. ... Intelijen yang saya maksud adalah adanya kegiatan kelompok teroris yang berlatih menembak dengan foto saya, foto SBY, dijadikan sasaran. ... Dan ini foto saya dengan perkiraan tembakan di wilayah muka saya dan banyak lagi. ... Masih berkaitan dengan intelijen, diketahui ada rencana untuk melakukan kekerasan dan tindakan melawan hukum berkaitan dengan hasil pemilu. Ada pula rencana untuk pendudukan paksa KPU, pada saat nanti hasil pemungutan suara diumumkan. Ada pernyataan, akan ada revolusi jika SBY menang. Ini intelijen, bukan rumor, bukan isu, bukan gosip. Ada pernyataan, kita bikin Indonesia seperti Iran. Dan yang terakhir ada pernyataan, bagaimanapun juga SBY tidak boleh dan tidak bisa dilantik.... (SBY).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (15) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu

banyak pernyataan yang mengingatkan kalau aksi teror ini berkaitan dengan hasil pemilihan presiden dan rangkaian pemilu legislatif dan pemilihan presiden serta wakil presiden tahun 2009; hal itu memang ada sejumlah informasi intelijen adanya kegiatan kelompok teroris yang berlatih menembak dengan foto SBY yang ada bukti rekaman video; adanya rencana untuk melakukan kekerasan dan tindakan melawan hukum berkaitan dengan hasil pemilu, pendudukan paksa KPU, akan ada revolusi jika SBY menang; dan SBY tidak boleh dan tidak bisa dilantik.

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa kejadian bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton terkait dengan pemilihan presiden. Bahkan ada teroris berlatih menembak dengan menjadikan foto SBY sebagai sasaran tembak. Ada informasi intelejen adanya rencana melakukan kekerasan berkaitan dengan hasil pemilu. Ada pula rencana pendudukan paksa KPU, adanya revolusi bila SBY menang, Indonesia akan dibuat seperti Iran, dan berbagai upaya agar SBY tidak dilantik. Secara keseluruhan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teror diciptakan oleh lawan politik untuk menggagalkan SBY menjadi presiden.

Presiden Jokowi dalam konferensi pers menanggapi peristiwa bom Sarinah sama sekali tidak mengaitkannya dengan isu politik.

3.1.9 Dampak Buruk Lanjutan

Isi konferensi pers berikutnya, SBY menyampaikan pesan dampak buruk terjadinya ledakan bom yang tampak pada pernyataan berikut.

- (16) ... apa yang telah kita bangun hampir lima tahun terakhir ini oleh kerja keras dan tetesan keringat seluruh rakyat Indonesia, lagi-lagi harus mengalami guncangan dan kemunduran. Lagi-lagi dampak buruknya harus dipikul oleh seluruh rakyat Indonesia, minus mereka-mereka yang melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab itu. Oleh karena itu kebenaran dan keadilan serta tegaknya hukum harus diwujudkan. Saya bersumpah, demi rakyat Indonesia yang sangat saya cintai, negara dan pemerintah akan melaksanakan tindakan yang tegas, tepat, dan benar terhadap pelaku pemboman ini, berikut otak dan penggerakannya, ataupun kejahatan-kejahatan lain yang mungkin atau dapat terjadi di negeri kita sekarang ini

(SBY).

Konferensi pers SBY sebagaimana dalam data (16) dapat diidentifikasi sebagai seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan literal, yaitu *dengan aksi-aksi teror, apa yang telah dibangun hampir lima tahun terakhir seluruh rakyat Indonesia, harus mengalami goncangan dan kemunduran; dampak buruknya harus dipikul oleh seluruh rakyat Indonesia, minus mereka-mereka yang melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab itu; kebenaran dan keadilan serta tegaknya hukum harus diwujudkan; SBY bersumpah demi rakyat Indonesia, negara dan pemerintah akan melaksanakan tindakan yang tegas, tepat, dan benar terhadap pelaku pemboman ini, berikut otak dan penggeraknya, ataupun kejahatan-kejahatan lain.*

Pada tataran makna kedua (konotasi), citra tersebut merepresentasikan makna propaganda bahwa dengan aksi-aksi teror yang keji dan tidak bertanggung jawab ini, apa yang telah dibangun hampir lima tahun terakhir ini dengan kerja keras seluruh rakyat Indonesia harus mengalami goncangan dan kemunduran. Dampak buruknya harus dipikul oleh seluruh rakyat Indonesia, kecuali pihak-pihak yang melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab itu yang justru senang melihat semua kemunduran yang terjadi. Oleh karena itu kebenaran dan keadilan serta tegaknya hukum harus diwujudkan. SBY bersumpah, demi rakyat Indonesia yang sangat dicintai, negara dan pemerintah akan melaksanakan tindakan yang tegas, tepat, dan benar terhadap pelaku pemboman ini, berikut otak dan penggeraknya.

Presiden Jokowi dalam konferensi pers menanggapi peristiwa bom Sarinah sama sekali tidak menyampaikan dampak buruk yang ditimbulkan.

3.2 Kesatuan Pesan Propaganda Konferensi Pers SBY dan Presiden Jokowi

Makna-makna propaganda yang muncul dalam konferensi pers SBY dan Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna propaganda. Secara keseluruhan, konferensi pers yang disampaikan SBY kala itu mempropagandakan bahwa kejadian teror bom yang terjadi di J.W. Marriott dan Ritz-Carlton sangat merugikan bangsa dan rakyat Indonesia. Kemajuan di berbagai bidang telah dicapai

pemerintah terancam mengalami kemunduran karena kejadian tersebut. SBY berharap masyarakat waspada dengan lingkungan sekitar. Bisa saja warga yang terkena serangan bom. Berdasarkan data intelejen yang masuk, ada kemungkinan peristiwa tersebut dalangnya bukan para pelaku teroris sebelumnya. Sangat dimungkinkan pelakunya adalah lawan politik. Hal itu didasari berbagai temuan bahwa SBY menjadi sasaran agar jangan sampai menjabat lagi sebagai presiden. Selain itu, karena alasan keamanan SBY belum dapat meninjau lokasi kejadian atas desakan Kapolri dan pihak-pihak lain. Hal itu menguatkan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat.

Propaganda yang disampaikan dalam konferensi pers SBY tersebut banyak menuai kritikan dari lawan-lawan politik. SBY dikritik agar tidak mengaitkan peristiwa bom dalam konferensi pers menanggapi peristiwa bom Sarinah dengan politik terlebih terkesan dimanfaatkan untuk menyerang lawan politik. Selain itu, pernyataan SBY yang mempropagandakan ketakutan di masyarakat sangat disayangkan. Pernyataan mantan Presiden SBY di istana sesaat setelah bom meledak di J.W. Marriott dan Ritz-Carlton dianggap tidak pantas karena akhirnya menambah ketakutan masyarakat Indonesia dan orang asing yang saat ini berada di Indonesia. Imbuhnya serangan teror dua hotel mewah Jakarta tersebut menimbulkan kemarahan bangsa Indonesia. Cara Presiden SBY bereaksi terhadap serangan maut itu juga menimbulkan kemarahan dan kecaman sejumlah kalangan.

Apabila dikaitkan dengan politik, propaganda yang disampaikan SBY dalam konferensi pers tersebut dapat dikatakan politisasi, yakni mengaitkan suatu kejadian dengan kepentingan-kepentingan politik. Politisasi tersebut selain menimbulkan keresahan masyarakat, juga menimbulkan kegaduhan politik. Terlebih peristiwa tersebut dikait-kaitkan dengan pemilihan presiden. Secara tersirat, SBY ingin mendapatkan simpati dari masyarakat. Namun, hal itu dinilai tidak etis, justru menimbulkan praduga peristiwa tersebut sengaja direkayasa pemerintah.

Konferensi pers yang disampaikan oleh Presiden Jokowi mengandung kesatuan propaganda bahwa telah terjadi peristiwa pengeboman dan penembakan di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta. Situasi telah

terkendali, Kapolri dan Mekopolhukam telah diperintahkan untuk menangkap pelaku dan jaringan yang terkait. Presiden ikut berbelasungkawa kepada keluarga korban. Presiden Jokowi berharap masyarakat tidak takut dengan teroris. Imbauan agar masyarakat tidak takut dibuktikan dengan kunjungan Presiden Jokowi ke lokasi kejadian. Kesigapan yang ditunjukkan pihak-pihak yang berwenang mendapat pujian dari banyak pihak termasuk negara lain.

Propaganda dalam konferensi pers kedua tokoh tersebut memang memiliki perbedaan. SBY dalam konferensi pers seolah-olah memanfaatkan panggung peristiwa teror di J.W. Marriott dan Ritz-Carlton untuk menyerang lawan-lawan politik, sedangkan Presiden Jokowi tidak mengaitkan peristiwa tersebut dengan politik.

4. PENUTUP

Teror bom di Sarinah dan Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat langsung mendapat perhatian Presiden Jokowi yang sedang melakukan lawatan di Cirebon, Jawa Barat. Pada tahun 2009, kejadian serupa pernah terjadi di hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton. Presiden SBY juga memberikan pernyataan resmi. Meskipun kedua Presiden tersebut menanggapi kejadian yang serupa, tanggapan masyarakat berbeda.

Tataran makna pertama dan kedua propaganda dalam konferensi pers SBY membentuk kesatuan makna bahwa kejadian teror bom yang terjadi di hotel J.W. Marriott dan Ritz-Carlton sangat merugikan

bangsa dan rakyat Indonesia. Berbagai kemajuan yang telah dicapai pemerintah terancam mundur karena peristiwa tersebut. SBY berharap masyarakat waspada dengan lingkungan sekitar. Ada kemungkinan peristiwa tersebut dalangnya bukanlah para pelaku teroris yang selama ini diketahui, tetapi sangat dimungkinkan pelakunya adalah lawan politik. Hal itu didasari berbagai temuan bahwa SBY menjadi sasaran agar tidak menjabat presiden lagi. Selain itu, karena alasan keamanan, SBY belum dapat meninjau lokasi kejadian atas desakan Kapolri dan pihak-pihak lain. Apabila dikaitkan dengan politik, propaganda yang disampaikan SBY dalam konferensi pers tersebut dapat dikatakan politisasi, yakni mengaitkan suatu kejadian dengan kepentingan-kepentingan politik.

Tataran makna pertama dan kedua propaganda dalam konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi peristiwa pengeboman dan penembakan di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta. Situasi telah terkendali, Kapolri dan Mekopolhukam telah diperintahkan untuk menangkap pelaku dan jaringan yang terkait. Presiden ikut berbelasungkawa kepada keluarga korban. Presiden Jokowi berharap masyarakat tidak takut dengan teroris. Imbauan agar masyarakat tidak takut dibuktikan dengan kunjungan Presiden Jokowi ke lokasi kejadian. Kesigapan yang ditunjukkan pihak-pihak yang berwenang mendapat pujian dari banyak pihak termasuk negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2002. "Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik". Kris Budiman (penyunting). *Analisis Wacana dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Pusat Studi Kebudayaan UGM. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- detik.com. 2016. "Pernyataan Lengkap Jokowi Terkait Ledakan Thamrin yang Tewaskan 4 Orang," dalam <http://news.detik.com/berita/3118395/pernyataan-lengkap-jokowi-terkait-ledakan-thamrin-yang-tewaskan-4-orang>, dalam diakses 5 Januari 2016 pukul 10.00 WITA.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Jones, Jason dan Shan Wareing. 2006. Bahasa dan Politik. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Ed.).

Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan. Malang: Pustaka Pelajar.

m.jpnn.com. 2016. "Tim JK-Win Minta SBY Jangan Berspekulasi," dalam

<http://m.jpnn.com/news.php?id=22983>, diakses 4 Januari 2016 pukul 09.30 WITA.

Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pekanews.com. 2016. "Setelah Bom Sarinah, Pujian pun Mengalir Kepada Jokowi," dalam

<http://pekanews.com/2016/01/setelah-bom-sarinah-pujian-pun-mengalir-kepada-jokowi/>. diakses 5 Januari 2016 pukul 10.30 WITA.

Propaganda. <https://id.wikipedia.org/wiki/Propaganda>. diakses 6 Januari 2016 pukul 10.35 WITA.

Simamora, Cut Medi Yanti dan Adisaputera, Abdurahman. *Penggunaan Bahasa Propaganda dalam Wacana*

Iklan Politik Pemilihan Caleg 2014 (Kajian Semiotik) <http://download.portalgaruda.org/>. diakses 9 Juni 2015 pukul 12.15 WITA..

vivanews.com. 2016. "Pernyataan SBY Soal Pelaku Peledakan Bom," dalam

http://nasional.news.viva.co.id/news/read/76056-versi_lengkap_pidato_sby_soal_ledakan_bom, diakses 5 Januari 2016 pukul 10.35 WITA.